

Volume 10 No.2, Juli-Desember 2023

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7387>

## **STUDI FENOMENOLOGI PERANAN BUDAYA LITERASI PADA SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI SEKOLAH PENGGERAK**

Muhammad Alie Muzakki, Pendidikan Guru Sekolah Dasar FTIK UNISNU Jepara

[alimuzakki@unisnu.ac.id](mailto:alimuzakki@unisnu.ac.id)

Aprilia Riyana Putri, Pendidikan Bahasa Inggris FTIK UNISNU Jepara

[apriliah@unisnu.ac.id](mailto:apriliah@unisnu.ac.id)

Muhammad Zaiyar, Pendidikan Matematika FTIK IAIN Langsa

[m.zaiyar@iainlangsa.ac.id](mailto:m.zaiyar@iainlangsa.ac.id)

### **Abstrack**

This research aims to explore the phenomenon of the role of literacy culture at the primary and secondary education levels, especially in driving schools, with a focus on the school's contribution in forming a sustainable literacy culture. A phenomenological approach is used to gain an in-depth understanding of the experience and meaning of literacy culture in the school environment. Through in-depth interviews, observations, and document analysis, this research involves educators and students as the main subjects. Data analysis was carried out using a thematic approach to identify themes and subthemes that emerged from the qualitative data. Understanding the concept of literacy culture, the role of educators, and the impact of literacy culture on driving schools is the main focus of this research. The results of this research are that driving schools have made efforts to internalize literacy culture in schools, this has an impact on literacy scores in schools above minimum literacy abilities. Built literacy focuses on reading and writing literacy. Another obstacle that arises in developing literacy lies in access to developing teachers' abilities focusing on diversifying literacy cultural activities. Apart from that, it is necessary to fulfill the diversification of open types by considering students' interests.

**Keywords :** Literacy Culture. Phenomenology, sekolah penggerak

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena peranan budaya literasi pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, khususnya di sekolah penggerak, dengan fokus pada kontribusi sekolah dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan makna budaya literasi di lingkungan sekolah. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini melibatkan pendidik dan siswa sebagai subjek utama. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema dan subtema yang muncul dari data kualitatif. Pemahaman tentang konsep budaya literasi, peran pendidik, dan dampak budaya literasi pada sekolah penggerak menjadi fokus utama penelitian ini. Hasil penelitian ini sekolah penggerak telah melakukan upaya internalisasi budaya literasi disekolah, hal ini berdampak pada skor literasi disekolah diatas kemampuan literasi minimal. Literasi yang terbangun terfokus pada literasi membaca dan menulis. Kendala yang muncul dalam pengembangan literasi yang lain terletak pada akses pengembangan kemampuan guru berfokus pada diversifikasi kegiatan budaya literasi selain itu perlu pemenuhan terhadap diversifikasi jenis buka dengan mempertimbangkan keminatan siswa.

**Kata Kunci:** Budaya Literasi. Fenomenologi, Sekolah Penggerak

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, literasi memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan merespon informasi dengan baik. Peningkatan tingkat literasi di kalangan siswa menjadi landasan penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tuntutan kompleks masyarakat modern (Syofyan et al., 2019).

Pendidikan di tingkat dasar dan menengah memegang peran sentral dalam membentuk generasi muda menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing. Dalam menghadapi tuntutan masyarakat global yang terus berkembang, literasi tidak lagi hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai bentuk informasi, termasuk literasi digital, numerasi, dan literasi visual. Sekolah Penggerak, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, diharapkan mampu menciptakan budaya literasi yang memadai di kalangan peserta didik dan pendidik (Satriawan et al., 2021).

Pendidikan dasar dan menengah adalah periode kritis dalam pembangunan kemampuan literasi. Ini adalah tahap di mana peserta didik mulai mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan memahami informasi (Halim, 2022). Kemampuan literasi yang ditanamkan pada tingkat ini membentuk fondasi penting untuk keberhasilan belajar sepanjang hidup. Sekolah dasar dan menengah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi agen pembentukan karakter. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kritis berpikir, analisis, dan sintesis yang membantu peserta didik menjadi individu yang cerdas dan kreatif (Abidin et al., 2021).

Tingkat literasi siswa di pendidikan dasar dan menengah saat ini menjadi sorotan utama, tercermin melalui hasil Program for International Student Assessment (PISA) dan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kedua penilaian ini memberikan gambaran penting tentang pencapaian literasi siswa di Indonesia dan menjadi bahan evaluasi kritis untuk memahami sejauh mana sistem pendidikan dapat menciptakan generasi literat di tengah dinamika global. Hasil PISA memberikan gambaran tentang prestasi literasi siswa di Indonesia. Meskipun terdapat perbaikan seiring waktu, tantangan literasi masih menjadi kenyataan yang perlu diatasi (Sumo et al., 2023). Tingkat pemahaman baca siswa terhadap teks kompleks, kemam ANBK yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan gambaran lebih spesifik tentang pencapaian siswa di tingkat nasional. ANBK mengukur literasi siswa dalam berbagai mata pelajaran dan memberikan wawasan tentang sejauh mana kurikulum nasional tercermin dalam pemahaman dan keterampilan siswa. Puan matematika, dan literasi sains menjadi fokus penilaian PISA (Sari & Sayekti, 2022).

Sekolah Penggerak sebagai konsep inovatif dalam dunia pendidikan muncul sebagai respons terhadap dinamika perkembangan masyarakat dan teknologi. Sekolah ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan literasi, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pemberdayaan sekolah-sekolah sebagai pusat penggerak literasi diharapkan dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan membentuk budaya literasi yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Patilima, 2022).

Keberhasilan Sekolah Penggerak dalam meningkatkan literasi tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada sejauh mana budaya literasi dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bagaimana sekolah mampu memotivasi dan melibatkan seluruh komunitasnya dalam merespon dan memahami literasi sebagai kebutuhan esensial akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini (Permatasari, 2019).

Penerapan budaya literasi di sekolah penggerak tidak terlepas dari berbagai tantangan dan peluang. Tantangan tersebut mungkin melibatkan resistensi dari sebagian anggota komunitas sekolah, keterbatasan sumber daya, atau hambatan-hambatan lain yang mungkin muncul. Sebaliknya, peluang dapat muncul dari kerjasama antarstakeholder, pemanfaatan teknologi, dan keberhasilan praktik literasi yang dapat menjadi contoh bagi sekolah lain. Pemahaman mendalam terhadap tantangan dan peluang ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi dan kebijakan literasi di lingkungan sekolah. Menciptakan budaya literasi di sekolah menjadi krusial dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Budaya literasi mencakup lingkungan di mana membaca, menulis, dan berpikir kritis dihargai dan didorong. Dengan menciptakan budaya ini, sekolah dapat menjadi wahana yang mendukung pengembangan kemampuan literasi secara holistik (Hidayah, 2017).

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menggali dan menggambarkan fenomena budaya literasi yang ada di sekolah penggerak. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan dapat teridentifikasi nilai-nilai, dan praktik literasi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik dalam membentuk dan mengembangkan budaya literasi di sekolah penggerak.

Dengan memahami peran pendidik sebagai pemimpin dan fasilitator literasi, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan umum penelitian ini yang bertujuan menggali dan menggambarkan fenomena budaya literasi yang ada di sekolah penggerak, maka penelitian ini mengadopsi metode deskriptif fenomenologis kualitatif. untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan makna budaya literasi di sekolah penggerak (Shafiei Sarvestani et al., 2019). Penelitian Phenomenologi dalam pendidikan dijelaskan sebagai pencarian makna pengalaman diri dan persepsi (Selvi, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas yang dialami oleh peserta didik dan pendidik dalam konteks budaya literasi di lingkungan sekolah. Untuk Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Ataro, 2020).

Peserta potensial: kepala sekolah, guru dan siswa di sekolah penggerak Angkatan 3 yang berada di 3 kabupaten antara lain kabupaten batang, kabupaten temanggung serta di kabupaten Aceh Utara. Data peserta potensial keseluruhannya merupakan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang masuk dalam sekolah penggerak Angkatan 3 di Indonesia. Data tersebut merupakan data yang didapat dari kunjungan lapangan dan observasi implementasi di sekolah penggerak berfokus pada pengembangan budaya literasi di sekolah. Jumlah yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 16 sekolah. Sekolah yang ikut dalam penelitian ini keseluruhan merupakan sekolah yang telah menggunakan kurikulum merdeka dalam aktivitas pembelajaran di kelas.

Data kualitatif yang diperoleh berasal dari wawancara semi terstruktur, angket, observasi, dan dokumentasi. Waktu wawancara dilakukan antara 45 sampai 60 menit. Kemudian dilanjutkan observasi kunjungan lapangan dilakukan antara bulan Oktober hingga November 2023. Wawancara dilakukan dengan menggunakan angket yang dikembangkan untuk menganalisis budaya literasi. Angket ini dikembangkan dari instrumen lingkungan belajar literasi untuk kepala sekolah yang kemudian data hasil pengisian angket tersebut didistribusikan melalui fasilitator sekolah penggerak di masing-masing kabupaten.

Analisis data dioptimalkan menggunakan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan di lapangan. Tema dan subtema yang muncul dari data akan diidentifikasi dan dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena budaya literasi di sekolah penggerak.

Validasi data penelitian akan diperkuat melalui teknik triangulasi data, dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan ketepatan dan keandalan temuan. Untuk Reliabilitas akan diperkuat melalui keterlibatan lebih dari satu peneliti dalam analisis data. Diskusi dan konsistensi antar peneliti akan membantu memastikan keandalan temuan penelitian.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini diawali dengan melakukan pengisian angket terlebih dahulu melalui google form. Hasil dari pengisian angket tersebut kemudian akan dilakukan observasi lapangan guna memastikan pengisian angket tersebut sesuai dengan kondisi lapangan. Tahap kedua, data angket dan observasi lapangan dilakukan klusterisasi tema antara lain kegiatan pembiasaan literasi, keterlibatan guru dan serta keterlibatan pimpinan sekolah, infrastruktur penunjang literasi.

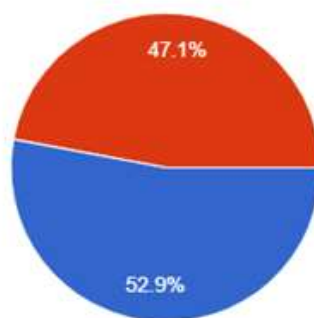
Hasil pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan validasi dengan menggunakan metode validasi kualitatif seperti kredibilitas (melalui penggunaan beberapa metode pengumpulan data atau sumber data), dependabilitas (melalui transparansi metodologi, dokumentasi dan konsistensi dalam melakukan penelitian) dan konfirmabilitas (melalui dengan diskusi antar peneliti dan temuan lapangan, bukan hasil interpretasi atau bias peneliti). Data yang didapatkan pada penelitian ini dihubungkan dengan temuan terdahulu dan temuan lapangan yang disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan. Hal itu dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Indikator Instrumen Peranan Budaya Literasi  
Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Sekolah Penggerak

No	Indikator	Tema
1	Terdapat aktivitas 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari	Aktivitas pembiasaan literasi siswa
2	Aktivitas 15 menit membaca telah berlangsung minimal 1 semester	
3	Peserta didik dibekali jurnal membaca harian (terdapat catatan judul bacaan dan halaman)	
4	Peserta didik telah memiliki portofolio kumpulan jurnal respon membaca.	
5	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca (untuk SMP minimal <b>dua belas buku</b> nonpelajaran)	
6	Jurnal respon peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan/atau buku	

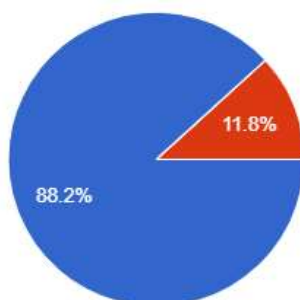
	pelajaran dipajang di kelas dan/atau koridor Sekolah	
7	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut (dari 15 menit membaca) dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan dalam pembelajaran (bagian dari penilaian akademik yang <b>terintegrasi dalam nilai mata pelajaran</b> )	
8	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi Sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah	
9	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut (dari 15 menit membaca) dalam bentuk menghasilkan respon secara lisan maupun tulisan (bagian dari penilaian nonakademik)	
10	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi—di luar buku teks pelajaran—untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran	
11	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	keterlibatan guru dan serta keterlibatan pimpinan sekolah
12	Kepala Sekolah dan tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	
13	Guru mengembangkan berbagai strategi membaca (dalam kegiatan membaca 15 menit dan/atau dalam pembelajaran)	
14	Guru melaksanakan strategi literasi dalam pembelajaran dalam semua mata pelajaran	

Sekolah penggerak disemua jenjang yang dilakukan observasi telah melakukan penerapan pembiasaan literasi. Kegiatan tersebut terdokumentasi melalui indikator nomor 1 hingga 10. nampak dari gambar 1 dibawah keseluruhan participant telah memberlakukan kegiatan 15 menit membaca disekolah. Ada lebih dari 52% participant melakukan kegiatan tersebut setiap hari. Sedangkan sisanya dilakukan sesuai kebijakan dan situasi dikelas. Seperti nampak pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil jawaban survey terkait aktivitas 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari.

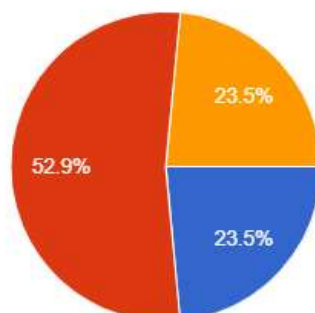
Pembiasaan aktivitas selama 15 menit telah dilakukan, lebih dari 80% partisipan telah melaksanakan pembiasaan tersebut lebih dari 1 semester seperti nampak pada gambar 2. Bahkan kegiatan tersebut didokumentasikan dalam jurnal membaca oleh siswa dan divalidasi oleh guru kelas masing-masing bagi SD, sedangkan SMP dilakukan validasi oleh wali kelas mereka. Beberapa catatan penggunaan jurnal membaca sebagai bentuk pencatatan dan kontrol aktifitas membaca nampak pada gambar 3. Terlihat dari segi konsistensi pendokumentasian tersebut baru sekitar 52,3% responden yang sekolah telah menerapkan kegiatan tersebut. 23,5% berada pada titik belum melaksanakan secara konsisten dan sisanya belum melaksanakan sama sekali dikarenakan belum adanya kesiapan SDM guru yang mampu menjalankan dan kontrol pada jurnal membaca tersebut.



Gambar 2. Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan minimal 1 (satu) semester

Hasil pengisian angket serta observasi kunjungan lapangan didapatkan beberapa kekhasan dalam menumbuh kembangkan literasi di sekolah masing-masing. Salah satunya penerapan kegiatan literasi dilakukan dengan melakukan penerapan sarapan literasi yang dilakukan dengan pemberian kegiatan secara bebas kepada siswa dengan buku yang dibawa dari rumah ataupun yang sudah tersedia disekolah. Kegiatan khas lainnya juga muncul dari hasil penelitian yaitu terdapat pelaksanaan pembiasaan literasi dengan menyesuaikan kegiatan yang ada disekolah. Sehingga hanya (2) dua kali dalam 1 minggu selama 40 menit

dan terjadwal. Format pencatatan dalam jurnal membaca pun memiliki keberagaman bentuk, yang paling menonjol jika di SMP terdapat kolom resume namun adapula yang hanya mencantumkan judul bacaan dan isi bacaan. Namun pola umum dalam jurnal tersebut pasti mencantumkan validasi oleh guru ataupun wali kelas.



Gambar 3. Peserta didik memiliki jurnal membaca harian (menuliskan judul bacaan dan halaman).

Kegiatan literasi yang dilakukan disekolah lebih banyak pada literasi membaca dan menulis, hal ini terlihat dari aktifitas pembiasaan yang dilakukan didalam kelas serta buku bacaan yang ada dan dibawa oleh para siswa jika membawa buku dari rumah. Memang dari segi persiapan dan aktifitas merupakan rutinitas yang paling mudah penerapannya. Sekolah juga telah berusaha memfasilitasi berbagai macam koleksi buku bacaan, baik buku bacaan fiksi maupun non fiksi, selain itu terlihat pula telah munculnya variasi aktivitas literasi dengan melibatkan perpustakaan keliling yang dimiliki perpustakaan daerah ditiap kabupaten. Budaya literasi membaca dan menulis yang ada lebih banyak mengeksplorasi sumber belajar yang tersedia disekeliling mereka dan mudah terakses.

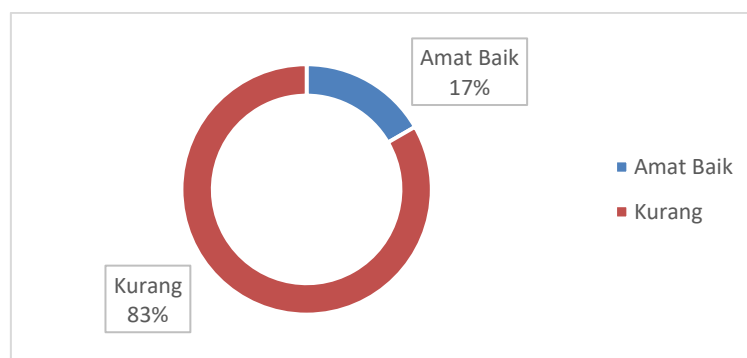
Kegiatan apresiasi literasi tidak banyak ditemukan disekolah penggerak sebagai wujud apresiasi kepada siswa maupun guru terhadap keberhasilan capaian literasi disekolah. Kegiatan tersebut belum teragendakan dan . Namun untuk integrasi kegiatan literasi dalam acara tertentu telah banyak diterapkan terutama pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). selain pengintegrasian aktivitas literasi kedalam aktivitas pembelajaran, terdapat pula berbagai atribut sebagai motivator untuk menggalakkan literasi disekolah. Diantaranya dinding literasi, pojok literasi dan pohon literasi.





Gambar 4. Penunjang budaya literasi di Sekolah penggerak

Budaya literasi yang diterapkan di sekolah penggerak saat ini baru mencapai pada literasi membaca dan menulis. belum menyentuh kepada 5 literasi dasar lain yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan. Budaya yang ada nampak berfokus pada kemudahan kegiatan literasi yang monoton dan berfokus pada pembenahan survey lingkungan belajar. Budaya literasi memang harus tertata sejak pendidikan dasar karena membaca dan menulis merupakan kemampuan yang harus dikuasai dengan baik (Genlott & Grönlund, 2013)



Gambar 5. Grafik Kesiapan Budaya Literasi di Sekolah Penggerak

Temuan kendala penerapan budaya literasi yang di sekolah penggerak berdasarkan angket yang dibagikan kepada sekolah terdapat pada dua faktor utama yaitu kesiapan sumber daya guru terampil literasi serta fasilitas penunjang literasi di sekolah penggerak. Kesiapan sumber daya guru dalam melakukan integrasi kegiatan literasi di batasi oleh kurangnya pemahaman literasi dan inovasi kegiatan literasi yang dimiliki. Untuk itu penguatan sumber daya guru dan calon guru terutama pada jenjang sekolah dasar harus dibekali penguatan

perencanaan dan implementasi berbagai kegiatan literasi yang mencakup enam literasi dasar (Ekowati et al., 2019). Penguatan dan perbaikan baik guru maupun calon guru pada metode terapan penguatan literasi di sekolah dasar. Hal ini menjadi prioritas dikarenakan terdapat temuan bahwa kondisi kemampuan membaca dan menulis dikelas bawah sekolah dasar banyak kelemahan pada aspek membaca, menulis dan aritmatika (Anwas et al., 2022). Ini mutlak dilakukan untuk memberikan penguatan pada dasar pendidikan peserta didik. Selain itu, kendala yang ada adalah tidak semua sekolah penggerak terfasilitasi buku berkualitas dan perpustakaan keliling sebagai infrastruktur penunjang literasi. Namun demikian dari temuan yang ada optimalisasi sumber daya manusia, infrastruktur dan kegiatan yang ada sudah menunjukkan perbaikan-perbaikan kualitas terutama pada aspek literasi baca dan tulis. Gambar 5. menunjukkan hanya 17% kesiapan penerapan budaya literasi sekolah di sekolah penggerak. Perlu banyak pelatihan, pendampingan dan pengimbasan serta insentif dalam peningkatan hasil literasi berpusat pada kebutuhan peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini berdasarkan temuan data yang ada menunjukkan bahwa budaya literasi disekolah terbangun pada literasi baca dan tulis, sehingga temuan kegiatan cenderung sama antar sekolah penggerak tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama, keterlibatan pendidik dan pihak manajemen sekolah sudah nampak memaksimalkan sumber daya yang ada disekolah, dan dampak budaya literasi teridentifikasi dari hasil rapor pendidikan sekolah yang mengindikasikan nilai literasi telah tercapai kemampuan literasi minimum yang nampak pada rapor pendidikan sekolah penggerak.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Iftitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Supandi, E., & Hadiana, D. (2022). Students' Literacy Skills and Quality of Textbooks in Indonesian Elementary Schools. *International Journal of Language Education*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32756>
- Ataro, G. (2020). Methods, methodological challenges and lesson learned from phenomenological study about OSCE experience: Overview of paradigm-driven qualitative approach in medical education. *Annals of Medicine and Surgery*, 49, 19–23. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2019.11.013>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Genlott, A. A., & Grönlund, Å. (2013). Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested. *Computers & Education*, 67, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404–418.
- Hidayah, L. (2017). Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), Article 2. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/791>
- Patilima, S. (2022). *Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Permatasari, F. (2019). Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Koulutus*, 2(1), 138–143.
- Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM) pada kompetensi dasar literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5237–5243.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Selvi, K. (2008). Phenomenological Approach in Education. In A.-T. Tymieniecka (Ed.), *Education In Human Creative Existential Planning* (pp. 39–51). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6302-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6302-2_4)
- Shafiei Sarvestani, M., Mohammadi, M., Afshin, J., & Raeisy, L. (2019). Students' Experiences of E-Learning Challenges; a Phenomenological Study. *Interdisciplinary Journal of*

*Virtual Learning in Medical Sciences*, 10(3), 1–10.  
<https://doi.org/10.30476/ijvlms.2019.45841>

Sumo, M., Mansur, M., & Hidayat, T. (2023). Strengthening Literacy: Assistance by the AKMI Service Team 2022. *Al-Ridha: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15–26.

Syofyan, H., Susanto, R., Wijaya, Y. D., Vebryanti, V., & P, M. T. (2019). PEMBERDAYAAN GURU DALAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i3.20816>